BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tradisi *Sea Nono Heu* merupakan bagian penting dari pernikahan adat masyarakat Amarasi di Pulau Timor. Istilah *Sea Nono Heu* secara etimologis berasal dari tiga kata, yakni *Sea* berarti pindah, *Nono* berarti marga, dan *Heu* berarti asal, sehingga dimaknai sebagai prosesi perpindahan marga seorang perempuan dari garis keluarga asalnya menuju marga suami setelah syarat-syarat adat dipenuhi.[1] Ritual ini bukan sekadar formalitas, melainkan sarana simbolik untuk meneguhkan identitas baru bagi seorang perempuan dalam tatanan kekerabatan masyarakat Amarasi. Prosesi ini mengandung nilai penghormatan terhadap perempuan karena pelaksanaannya menuntut pemenuhan *belis* berupa mahar, sirih pinang, selendang, dan seekor sapi betina sebagai bentuk legitimasi sosial. Dalam konteks antropologi budaya, *Sea Nono Heu* dapat dipahami sebagai sistem simbol yang menjaga keberlangsungan struktur sosial, serta memperlihatkan bagaimana adat istiadat menjadi sarana pengatur relasi antar keluarga besar.

Pelaksanaan *Sea Nono Heu* tidak hanya berbentuk upacara seremonial, tetapi juga melibatkan struktur sosial yang lebih luas dalam masyarakat Amarasi. Dalam prosesi ini hadir tidak hanya kedua mempelai dan keluarga inti, melainkan juga keluarga besar, tetua adat, dan masyarakat sekitar yang berperan sebagai saksi sosial. Hal tersebut menunjukkan bahwa pernikahan dalam tradisi Amarasi

[1] Moses Kollo, Yanrini Martha Anabokay, dan Diana Rohi, "Sea Nono Heu dan Martabat Wanita dalam Tradisi Perkawinan Adat Masyarakat Suku Amarasi di Timor," *Jurnal Artefak* 10, no. 2 (2023): 181.

merupakan urusan kolektif, bukan semata keputusan pribadi. Prosesi ini biasanya diawali dengan pemberitahuan resmi dari pihak laki-laki kepada keluarga perempuan mengenai niat untuk melaksanakan *Sea Nono Heu*, yang kemudian ditindaklanjuti dengan kesepakatan waktu serta persiapan syarat-syarat adat yang harus dipenuhi. Keterlibatan banyak pihak ini serta mempertegas bahwa tradisi *Sea Nono Heu* berfungsi sebagai instrumen perekat solidaritas sosial di tengah komunitas Amarasi.[2] Meskipun demikian, dalam perkembangannya, tradisi *Sea Nono Heu* tidak terlepas dari berbagai dinamika dan permasalahan, khususnya terkait dengan praktik *belis* yang menjadi salah satu persyaratan utamanya.

Tradisi *Sea Nono Heu* mengandung nilai-nilai luhur yang sangat penting untuk dilestarikan. Bagi masyarakat Suku Amarasi di Timor, *Sea Nono Heu* adalah suatu tahapan yang dipandang sangat penting dalam perkawinan secara adat, di mana setelah ritual ini dilakukan, pengantin wanita secara resmi telah bergabung bersama keluarga pengantin pria. Untuk melakukan *Sea Nono Heu*, sang suami harus mematuhi dan melunasi sejumlah syarat yang menjadi kewajiban yang harus diselesaikan sebagai wujud penghormatan terhadap pengantin wanita dan keluarganya, salah satunya yaitu *belis*. Sea Nono Heu dipandang sebagai keharusan yang harus dipenuhi oleh kedua keluarga mempelai. Jika tidak dilakukan, pasangan yang sudah hidup bersama diyakini tidak akan memperoleh keturunan, bahkan nyawa keduanya dianggap terancam. Selain itu, pengantin wanita belum diakui sebagai bagian sah dari keluarga suami, sehingga hak waris anak pun tidak berlaku.[3]

[2] Kollo, Anabokay, dan Rohi, "Sea Nono Heu," 181-182.
[3] Kollo, Anabokay, dan Rohi, "Sea Nono Heu," 184.

Dari penjelasan di atas, terlihat jelas bahwa *belis* merupakan salah satu persyaratan utama dalam tradisi *Sea Nono Heu*. Tanpa pelunasan *belis*, ritual *Sea Nono Heu* tidak dapat dilaksanakan, dan pernikahan dianggap belum sah secara adat. Dengan kata lain, *belis* bukan sekadar tradisi terpisah, melainkan bagian yang tidak dapat dipis ahkan dari tradisi *Sea Nono Heu* itu sendiri. Oleh karena itu, permasalahan yang terjadi pada praktik *belis* secara otomatis menjadi permasalahan dalam pelaksanaan tradisi *Sea Nono Heu*.

Meskipun memiliki nilai-nilai luhur, praktik *belis* dalam pernikahan adat Nusa Tenggara Timur, termasuk dalam tradisi *Sea Nono Heu*, menghadapi berbagai permasalahan di era modern ini. Permasalahan pertama adalah tingginya nilai *belis* yang ditetapkan oleh keluarga perempuan. Nilai *belis* yang tidak jarang sangat besar memberatkan pihak laki-laki, terutama mereka yang berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi terbatas.[4] Banyak kisah tentang pasangan yang terpaksa menunda pernikahan selama bertahun-tahun karena belum mampu memenuhi permintaan *belis*. Bahkan dalam beberapa kasus, pihak keluarga laki-laki harus menjual harta atau berutang demi memenuhi kewajiban tersebut. Tradisi yang sejatinya bermakna luhur ini pun berubah menjadi tekanan sosial yang membebani, terutama bagi generasi muda. Tidak hanya itu, terjadi pula pergeseran makna *belis* di sebagian masyarakat, di mana ada kecenderungan untuk memandang *belis* secara materialistik, bahkan mengarah pada praktik yang menyerupai jual beli perempuan.

Permasalahan kedua adalah munculnya pandangan materialistik terhadap *belis* dalam praktik pernikahan adat Nusa Tenggara Timur. Ada kecenderungan

[4] C. M. P. Pellokila, K. W. Sailana, T. R. C. Tampake, dan W. Kristinawati, "Deviasi Peran To'o sebagai Negosiator dalam Ruang Negosiasi Penentuan Belis Budaya Rote - Nusa Tenggara Timur," Jurnal Adat dan Budaya Indonesia 6, no. 2 (2024): 208.

untuk memandang *belis* secara materialistik, bahkan mengarah pada praktik yang menyerupai jual beli perempuan, sehingga nilai-nilai kesetaraan gender yang seharusnya dijunjung dalam masyarakat modern menjadi terabaikan.[5] Dalam konteks Manggarai, beban biaya yang menumpuk tidak jarang membuat calon mempelai laki-laki pulang dengan perasaan kecil hati dari rumah calon istrinya, bahkan terancam gagal memenuhi kebutuhan *belis* dan terpaksa membatalkan rencana pernikahan.[6] Jika nilai *belis* terlalu tinggi dan menjadi beban berat bagi keluarga laki-laki, hal ini dapat menimbulkan stres, konflik, bahkan keretakan dalam rumah tangga.[7]

Permasalahan ketiga adalah terjadinya pergeseran pemahaman generasi muda tentang praktik pernikahan adat. Generasi muda, terutama mereka yang telah memperoleh pendidikan tinggi, mulai mempertanyakan praktik *belis*, khususnya ketika nilai yang diminta terlalu tinggi dan memberatkan.[8] Banyak generasi muda yang lebih terbuka untuk berdiskusi tentang *belis* dan menginginkan pernikahan yang lebih sederhana serta tidak memberatkan siapa pun. Ada kecenderungan untuk menyesuaikan nilai *belis* agar lebih realistis dan tidak menimbulkan beban, dengan lebih menekankan pada komitmen serta saling menghargai dalam pernikahan, daripada sekadar mengikuti tradisi lama.[9] Para informan dalam penelitian tentang *belis* di Manggarai mewakili perubahan cara pandang perempuan terhadap dirinya dalam komunitas patriarki, di mana mereka

[5] Pellokila et al., "Deviasi Peran To'o," 209.

[6] Yohanes Servatius Lon dan Fransiska Widyawati, "Bride-Wealth: Is There Respect for Women in Manggarai, Eastern Indonesia?," Jurnal Humaniora 30, no. 3 (2018): 271.

[7] Abdul Malik Hairuddin, Iskandar, dan Harifuddin, "The Honor of Women and Belis in Manggarai Traditional Marriage Customs," Society 12, no. 2 (2024): 214–215.

[8] Lon dan Widyawati, "Bride-Wealth," 272.

[9] Hairuddin, Iskandar, dan Harifuddin, "The Honor of Women and Belis," 216.

menyadari tengah hidup dalam dualitas identitas: sebagai individu yang bebas serta bagian dari komunitas.[10]

Sea Nono Heu yang merupakan suatu tradisi perpindahan marga istri ke marga suami dalam adat Suku Amarasi, Timor, Nusa Tenggara Timur, yang wajib dilakukan agar pernikahan dianggap sah, anak mendapatkan hak waris, dan menghindari sanksi adat (penyakit/kematian). Permasalahannya terletak pada kuatnya keharusan adat ini yang berpotensi menghilangkan identitas asli wanita dan menegaskan patriarki, terutama jika syarat adat sulit dipenuhi. Tradisi *Sea Nono Heu* (pindah marga) pada suku Amarasi, Nusa Tenggara Timur, menghadapi tantangan terkait posisi perempuan dan dampaknya secara adat. Masalah utama yang sering terjadi pada Tradisi *Sea Nono Heu* meliputi Penghilangan identitas asal wanita yang di mana pengantin wanita secara sah melepaskan marga asalnya (nono) dan beralih ke marga suaminya setelah seluruh persyaratan adat, termasuk belis, terpenuhi. Ritual ini dipandang sebagai keharusan agar wanita tersebut diterima sepenuhnya dalam keluarga suami serta untuk memastikan keturunan dan perlindungan adat. Masalah yang terjadi pada tradisi *Sea Nono Heu* juga memiliki risiko pada kesehatan/nyawa jika ritual tidak dilakukan, ketidakabsahan status di keluarga suami, serta hilangnya potensi hak waris anak, yang berpotensi melanggar hak-hak dasar perempuan.

Mengingat berbagai permasalahan tersebut, diperlukan upaya serius untuk mengembalikan makna sejati dalam pernikahan adat, termasuk dalam tradisi *Sea Nono Heu*, sebagai simbol penghormatan dan penyatuan dua keluarga, bukan sebagai beban ekonomi semata. Perlu ada kesadaran kolektif bahwa tradisi tidak

[10] Lon dan Widyawati, "Bride-Wealth," 272.

harus dihapus, tetapi dapat disesuaikan dengan konteks sosial dan ekonomi masyarakat saat ini, misalnya dengan menetapkan nilai *belis* yang wajar dan tidak memberatkan, atau mengedepankan makna simbolik daripada nilai materi.[11]

Dalam pandangan masyarakat Amarasi, pelaksanaan *Sea Nono Heu* juga dianggap sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur dan pengesahan secara adat atas pernikahan yang telah berlangsung. Di tengah perkembangan zaman yang semakin modern, tradisi seperti *Sea Nono Heu* memiliki makna penting dalam upaya pelestarian budaya lokal di Amarasi. Melalui kajian terhadap tradisi ini, peserta didik dapat memahami hubungan antara manusia, budaya, dan kehidupan sosial di sekitarnya.

Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam tradisi *sea nono heu* merupakan suatu bentuk, penghormatan terhadap martabat wanita, pelestarian identitas budaya, kebersamaan, dan ketaatan terhadap aturan leluhur, yang biasanya dilakukan setelah *belis* (mahar). Oleh sebab itu, penelitian mengenai *Sea Nono Heu* tidak hanya bertujuan untuk melestarikan budaya lokal masyarakat Amarasi, tetapi juga untuk menanamkan pemahaman kepada generasi muda tentang pentingnya menjaga identitas budaya dan kearifan lokal sebagai bagian dari kehidupan bermasyarakat di Indonesia.

Jika dilihat dari perspektif pernikahan Kristen, tradisi *Sea Nono Heu* memiliki keselarasan nilai dengan ajaran pernikahan Kristen. Dalam pandangan Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT), pernikahan dipahami sebagai karya Allah Pencipta dan merupakan sarana yang dipakai oleh Allah untuk menjadikan

[11] Pellokila et al., "Deviasi Peran To'o," 210.

manusia, laki-laki dan perempuan sebagai kawan sekerja-Nya.[12] Pernikahan Kristen adalah persekutuan lahir batin antara seorang laki-laki dan seorang perempuan untuk membentuk keluarga yang bahagia dan sejahtera sebagaimana yang dianugerahkan oleh Allah sejak penciptaan, dan disucikan oleh perbuatan penyelamatan Yesus Kristus.

Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Sea Nono Heu* seperti penghormatan, tanggung jawab, dan kebersamaan sejalan dengan nilai-nilai pernikahan Kristen yang menekankan kasih, komitmen, dan persekutuan. Tradisi *Sea Nono Heu* yang melibatkan seluruh anggota keluarga besar juga mencerminkan pemahaman Kristen bahwa pernikahan bukan hanya urusan dua individu, tetapi juga menyangkut persekutuan keluarga dan komunitas.[13] Dengan demikian, tradisi lokal ini dapat membantu membumikan ajaran Kristen dalam konteks budaya setempat.

Berdasarkan keselarasan nilai yang telah diuraikan, integrasi tradisi *Sea Nono Heu* dengan Pendidikan Agama Kristen menjadi relevan untuk dikembangkan. Pendidikan Agama Kristen memiliki peran edukatif, sosial, dan partisipasi dalam kehidupan masyarakat majemuk, di mana pada dasarnya Pendidikan Agama Kristen adalah wadah pembelajaran yang efektif untuk menanamkan prinsip-prinsip Kristen kepada setiap anggota gereja sebagai dasar keberadaannya di masyarakat.[14] Dalam konteks masyarakat yang heterogen

[12] Gereja Masehi Injili, "Keputusan Majelis Sinode Gereja Masehi Injili Di Timor Nomor: 13/Kep/Ms-Gmit/Xli/2017 Tentang Naskah Teologi Dan Peraturan Pastoral Pelayanan Pernikahan Kudus" (2018): 51.

[13] Gereja Masehi Injili, "Keputusan Majelis Sinode," 63.

[14] Wiranto et al., "Implementasi Pendidikan Agama Kristen dalam Masyarakat Majemuk," *Damai: Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Filsafat* 1, no. 4 (2024): 60-69.

seperti di Nusa Tenggara Timur, pendidikan agama perlu mengembangkan pendekatan yang inklusif dengan menghargai keberagaman budaya lokal.[15]

Nilai-nilai dalam tradisi *Sea Nono Heu* seperti penghormatan, tanggung jawab, dan kebersamaan memiliki keselarasan dengan nilai-nilai Kristiani yang diajarkan dalam Pendidikan Agama Kristen.[16] Integrasi tradisi lokal dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dapat membantu peserta didik tidak hanya memahami ajaran agama secara teoritis, tetapi juga menghayati dan menerapkannya dalam konteks budaya yang mereka pahami. Pendekatan kontekstual semacam ini membuat pembelajaran lebih bermakna dan relevan bagi kehidupan nyata peserta didik.

Dalam penelitian ini yang berjudul "tradisi *Sea Nono Heu* sebagai kapital budaya terwujud dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen", tidak memiliki makna bahwa tradisi *Sea Nono Heu* adalah kapital budaya yang dimiliki oleh Pendidikan Agama Kristen, atau tradisi ini menjadi bagian dari sistem Pendidikan Agama Kristen. Sebaliknya, konsep ini menjelaskan pemanfaatan tradisi *Sea Nono Heu* yang merupakan kapital budaya dari peserta didik masyarakat Amarasi sebagai sumber atau modal pembelajaran dalam Pendidikan Agama Kristen.Peserta didik yang berasal dari masyarakat Amarasi telah memiliki pengetahuan, pemahaman, dan pengalaman tentang tradisi *Sea Nono Heu* melalui sosialisasi dalam keluarga dan komunitas sejak masa kanak-kanak. Pengetahuan budaya ini telah berada dalam diri peserta didik sehingga mereka memahami caranya pernikahan, keluarga, dan relasi sosial. Ketika guru Pendidikan Agama Kristen menggabungkan tradisi *Sea Nono Heu* dalam pembelajaran tentang

[15] Wiranto et al., "Implementasi Pendidikan Agama Kristen," 62.
[16] Kollo, Anabokay, dan Rohi, "Sea Nono Heu," 182-184.

pernikahan Kristen, guru sebenarnya sedang memanfaatkan kapital budaya terwujud yang sudah dimiliki peserta didik untuk membantu mereka memahami nilai-nilai Kristiani secara lebih kontekstual dan bermakna.

Dengan demikian, kata "dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen" menunjukkan bahwa tradisi *Sea Nono Heu* berfungsi sebagai kapital budaya terwujud di dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. Tradisi ini menjadi jembatan yang menghubungkan antara budaya lokal yang sudah dikenal oleh peserta didik dengan nilai-nilai Kristiani yang diajarkan, sehingga pembelajaran tidak dimulai dari titik awal melainkan berangkat dari pengetahuan dan pengalaman budaya yang sudah dimiliki peserta didik. Pendekatan ini menjadikan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen menjadi lebih relevan, bermakna, dan efektif dalam membentuk pemahaman dan karakter Kristiani peserta didik yang berlandaskan pada budaya mereka sendiri.

Untuk memahami bagaimana tradisi *Sea Nono Heu* dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen, perlu dipahami konsep kapital budaya dalam pendidikan yang dikembangkan oleh Pierre Bourdieu. Bourdieu (1986) mengembangkan teori kapital sebagai kritik terhadap pandangan ekonomi yang terlalu sempit, yang hanya mengakui kapital ekonomi saja. Bourdieu menegaskan bahwa tidak mungkin untuk menjelaskan struktur dan fungsi dunia sosial kecuali seseorang memperkenalkan kembali kapital dalam semua bentuknya, bukan semata dalam satu bentuk yang diakui oleh teori ekonomi.[17] Menurut Menurut Bourdieu, kapital adalah hasil kerja yang terkumpul dari waktu ke waktu, baik dalam bentuk materi maupun pengetahuan dan kemampuan yang

[17] Pierre Bourdieu, "The Forms of Capital," dalam *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education*, ed. J. G. Richardson (New York: Greenwood Press, 1986), 46.

melekat dalam diri seseorang. Kapital yang dikuasai secara eksklusif memberi pemiliknya akses ke berbagai peluang dan sumber daya sosial.[18]

Penelitian ini berfokus pada kapital budaya terwujud (embodied cultural capital) sebagai kerangka utama untuk menganalisis tradisi Sea Nono Heu dalam konteks pembelajaran PAK. Kapital budaya, menurut Bourdieu, adalah bentuk kapital yang dapat diubah atau dikonversi menjadi kapital ekonomi dalam kondisi tertentu, dan dapat dilembagakan dalam bentuk kualifikasi pendidikan.[19] Kapital budaya merupakan aset atau sumber daya non-materi yang membantu seseorang untuk berhasil dalam masyarakat, seperti pendidikan, pengetahuan, keterampilan, dan selera budaya, yang mempengaruhi status dan peluang seseorang dalam masyarakat.[20] Dalam konteks pendidikan, kapital budaya memainkan peran penting karena sistem pendidikan adalah salah satu mekanisme utama di mana kapital budaya ditransmisikan, dikumpulkan, dan diakui keabsahannya.[21]

Bourdieu menjelaskan bahwa kapital budaya dapat ada dalam tiga bentuk atau keadaan yang saling berhubungan. [22] Penelitian ini secara khusus berfokus pada kapital budaya dalam keadaan terwujud *(embodied state),* yaitu kapital dalam bentuk cara berpikir dan bertindak yang bertahan lama dalam pikiran dan tubuh seseorang. [23] Kapital budaya terwujud mencakup pengetahuan dan keterampilan yang sudah menjadi bagian dari diri seseorang melalui proses belajar

[18] Bourdieu, "The Forms of Capital," 46.
[19] Bourdieu, "The Forms of Capital," 47.
[20] Alexandre Chaves Nunes dan Josemberg Moura de Andrade, "The Impact of Cultural Capital on School Performance," *Frontiers in Education* 10, no. 7 (2024): 2.
[21] Jason D. Edgerton dan Lance W. Roberts, "Cultural Capital or Habitus? Bourdieu and Beyond in the Explanation of Enduring Educational Inequality," *Theory and Research in Education* 12, no. 2 (2014): 193-194.
[22] Bourdieu, "The Forms of Capital," 47.
[23] Pierre Bourdieu, “The Forms of Capital,” in *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education*, ed. J. G. (New York: Greenwood Press, 1986), 1–543, https://doi.org/10.4324/9780429494338. “The Forms of Capital”, 47

yang panjang, yang tidak dapat dipindahkan secara langsung seperti harta benda atau uang, tetapi harus diperoleh melalui investasi waktu yang dilakukan oleh individu secara pribadi. [24] Kapital budaya terwujud ini adalah bentuk yang paling tersembunyi dan paling sulit untuk diukur karena telah menjadi bagian tidak terpisahkan dari habitus seseorang yaitu cara berpikir, bertindak, dan memandang dunia yang sudah tertanam dalam diri.[25]

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa kapital budaya terwujud memiliki dampak yang signifikan terhadap pencapaian akademik siswa. Studi yang dilakukan oleh Breinholt dan Jæger (2020) dalam jurnal *British Journal of Sociology* menemukan bahwa minat membaca sebagai bentuk kapital budaya terwujud memiliki pengaruh langsung yang positif terhadap kinerja pendidikan siswa.[26] Temuan ini memperkuat argumen bahwa pengetahuan dan keterampilan yang sudah tertanam dalam diri seseorang memiliki peran penting dalam kesuksesan pendidikan mereka.

Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, kapital budaya terwujud memiliki relevansi yang kuat. Kapital budaya terwujud mencakup pengetahuan yang sudah menjadi bagian dari diri seseorang tentang nilai-nilai Kristiani, pemahaman akan cerita-cerita dalam Alkitab, kemampuan untuk menafsirkan teks-teks suci, dan sikap rohani yang terbentuk melalui praktik keagamaan sejak masa kanak-kanak dalam lingkungan keluarga dan gereja. Pengetahuan dan pemahaman ini tidak dapat ditransfer secara instan, melainkan membutuhkan

[24] Bourdieu. “The Forms of Capital”, 48-49
[25] Bourdieu. “The Forms of Capital”, 48
[26] Asta Breinholt dan Mads Meier Jæger, "How Does Cultural Capital Affect Educational Performance: Signals or Skills?," *British Journal of Sociology* 71, no. 1 (2020): 38-39.

proses internalisasi yang panjang melalui pengalaman, pembiasaan, dan refleksi berkelanjutan.

Penelitian terbaru menunjukkan pentingnya memahami kapital budaya terwujud dalam konteks pendidikan. Studi yang dilakukan oleh Jin et al dalam jurnal *Humanities and Social Sciences Communications* menemukan bahwa kapital budaya terwujud menunjukkan pengaruh yang kompleks dan signifikan terhadap hasil pendidikan siswa, tergantung pada konteks sosial dan budaya.[27] Penelitian lain yang dilakukan oleh Nunes dan Andrade dalam jurnal *Frontiers in Education* juga mengonfirmasi bahwa kapital budaya terwujud memiliki dampak yang signifikan terhadap kinerja akademik siswa.[28]

Tradisi *Sea Nono Heu* sebagai bagian dari kapital budaya masyarakat Amarasi mengandung pengetahuan budaya yang kaya tentang pernikahan, keluarga, relasi gender, dan kehidupan bermasyarakat yang terwujud dalam praktik-praktik ritual, cerita lisan, dan nilai-nilai yang diturunkan dari generasi ke generasi. Ketika tradisi ini diintegrasikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen, tradisi *Sea Nono Heu* dapat menjadi sumber kapital budaya terwujud yang berharga melalui pengetahuan dan pemahaman mendalam tentang makna dan nilai-nilai dalam tradisi tersebut yang terinternalisasi dalam diri peserta didik.

Penelitian ini secara khusus berfokus pada pemanfaatan tradisi *Sea Nono Heu* sebagai kapital budaya terwujud dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen, dengan menggunakan perspektif teori Bourdieu tentang kapital budaya untuk memahami bagaimana tradisi lokal dapat menjadi modal pembelajaran yang

[27] Hui Jin et al., "Cultural Capital as a Predictor of School Success: Evidence and Gender Differences in Chinese Middle Schools," *Humanities and Social Sciences Communications* 11, no. 858 (2024): 6-8.

[28] Nunes dan Andrade, "The Impact of Cultural Capital on School Performance," 3-4.

efektif, sesuai dengan konteks, dan mampu membawa perubahan positif dalam pendidikan agama di Nusa Tenggara Timor. Dengan menempatkan tradisi *Sea Nono Heu* sebagai kapital budaya terwujud, penelitian ini berupaya menunjukkan bahwa kearifan lokal bukan hanya perlu dilestarikan, tetapi juga dapat menjadi aset yang berharga untuk memperkaya pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dan memperkuat identitas religius peserta didik yang berakar pada konteks budaya mereka sendiri.

Pentingnya menggabungkan kearifan lokal ke dalam pembelajaran telah banyak dibuktikan dalam berbagai penelitian. Menggabungkan pengetahuan asli dan kearifan lokal ke dalam kurikulum pendidikan dapat menyediakan materi pembelajaran yang relevan dan sesuai dengan konteks kehidupan peserta didik, serta memperkuat identitas budaya mereka.[29] Pembelajaran kontekstual merupakan pendekatan pendidikan yang membantu peserta didik menghubungkan antara teori yang dipelajari dengan situasi nyata di lingkungan mereka, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan, bermakna, dan menarik. Pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna karena materi yang diajarkan sesuai dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, yang menciptakan hubungan emosional yang kuat sehingga mempermudah peserta didik dalam memahami konsep pembelajaran.[30] Tradisi lokal seperti gotong royong, musyawarah, atau nilai-nilai dalam upacara adat dapat dijadikan alat pembelajaran untuk mengajarkan peserta didik tentang nilai-

[29] Sofía Druker-Ibáñez dan Lizethly Cáceres-Jensen, "Integration of Indigenous and Local Knowledge into Sustainability Education: A Systematic Literature Review," *Environmental Education Research* 28, no. 8 (2022): 1217-1218.

[30] Rif'Ati Dina Handayani, Insih Wilujeng, dan Zuhdan K. Prasetyo, "Elaborating Indigenous Knowledge in the Science Curriculum for the Cultural Sustainability," *Journal of Teacher Education for Sustainability* 20, no. 2 (2018): 75, 82.

nilai kerja sama, toleransi, dan tanggung jawab, yang penting untuk membentuk karakter peserta didik agar menjadi individu yang memiliki integritas.

Dengan demikian, tradisi *Sea Nono Heu* sebagai kapital budaya terwujud dapat menjadi modal yang sangat berharga dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. Kapital budaya terwujud ini membentuk peserta didik yang beriman, berkarakter, memiliki akar budaya yang kuat, serta mampu menerapkan nilai-nilai Kristiani dalam konteks budaya mereka sendiri. Pendidikan Agama Kristen yang memanfaatkan tradisi lokal sebagai sumber pembelajaran tidak hanya menjadi sarana untuk menyampaikan pengetahuan agama saja, tetapi juga menjadi sarana untuk melestarikan budaya dan memperkuat identitas Kristen yang sesuai dengan konteks lokal.

Beberapa penelitian terdahulu telah dilakukan terkait dengan tema penelitian ini. Penelitian pertama yang dilakukan oleh Maria Kollo, Yohanis M. Anabokay, dan Diana Rohi pada tahun 2023 mengungkapkan bahwa *Sea Nono Heu* merupakan tahapan akhir dalam pernikahan adat Suku Amarasi dengan persyaratan tertentu serta melibatkan tiga tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan penutupan.[31] Penelitian kedua yang dilakukan oleh Yohanes Servatius Lon dan Fransiska Widyawati pada tahun 2018 mengungkapkan bahwa belis memiliki makna sebagai simbol penghormatan terhadap perempuan, namun tradisi ini menghadapi tantangan karena tuntutan yang terlalu tinggi dapat menimbulkan beban ekonomi dan konflik dalam keluarga.[32]

[31] Kollo, Anabokay, dan Rohi, "Sea Nono Heu," 181-186.

[32] Yohanes Servatius Lon dan Fransiska Widyawati, "Bride-Wealth: Is There Respect for Women in Manggarai, Eastern Indonesia?," *Jurnal Humaniora* 30, no. 3 (2018): 271.

Penelitian ketiga oleh Ton, Rapael, dan Endi membahas pernikahan adat dan hubungannya dengan pernikahan Gereja dalam konteks Nusa Tenggara Timur.[33] Penelitian keempat oleh Romli dan Nashihin menekankan pentingnya PAK yang bersifat kontekstual, menyeluruh, dan transformatif.[34] Penelitian kelima membahas tentang integrasi nilai budaya lokal dalam pembelajaran, yang menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran yang sesuai dengan konteks dan bermakna bagi peserta didik.[35]

Penelitian-penelitian yang telah disebutkan di atas memiliki keterkaitan dengan penelitian ini, khususnya dalam hal objek kajian yaitu tradisi pernikahan masyarakat Amarasi dan Pendidikan Agama Kristen. Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut memiliki perbedaan dengan penelitian ini menjadikan tradisi *Sea Nono Heu* sebagai kapital budaya terwujud dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen, menggunakan perspektif teori kapital budaya Pierre Bourdieu dalam konteks pendidikan, dan upaya untuk menggabungkan nilai-nilai tradisi lokal ke dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen.

Meskipun berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji tradisi pernikahan dari berbagai sudut pandang, namun urgensi penelitian ini semakin diperkuat oleh temuan riil peneliti melalui observasi awal di lokasi penelitian. Peneliti menemukan fenomena yang cukup memprihatinkan yang menimpa cukup banyak pasangan muda di Amarasi, di mana kehidupan rumah tangga mereka kerap didera berbagai persoalan serius. Permasalahan tersebut tidak hanya berupa konflik

[33] Sekundus Septo Pigang Ton, Rapael Rapael, dan Yohanes Endi, "Perkawinan Adat Timor Suku Dawan, Buraen dan Hubungannya Dengan Perkawinan Gereja Katolik," *In Theos: Jurnal Pendidikan dan Theologi* 4, no. 6 (2024): 197.

[34] Anang Romli dan Muhammad Nashihin, "Urgensi Teori Sosiologi Dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam," *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7, no. 1 (2024): 11-26.

[35] Druker-Ibáñez dan Cáceres-Jensen, "Integration of Indigenous and Local Knowledge," 1217-1230.

relasional antar pasangan, tetapi juga mencakup persoalan reproduksi dan kesehatan, seperti adanya beberapa pasangan yang tidak memiliki keturunan dalam waktu lama, hingga kasus tragis di mana pasangan yang baru saja melahirkan namun bayinya meninggal dunia. Fenomena ini ditemukan terjadi pada cukup banyak pasangan keluarga di wilayah tersebut, bukan hanya kasus tunggal.

Hal ini dipertegas melalui hasil wawancara mendalam peneliti dengan salah satu tokoh adat tertua di Amarasi, yaitu Bapak YA. Dalam penjelasannya, YA menegaskan bahwa rentetan permasalahan tersebut—baik konflik rumah tangga maupun kematian anak—diyakini memiliki kaitan erat dengan pengabaian prosedur adat.[36] Menurut beliau, ketika tradisi *Sea Nono Heu* tidak dijalankan sesuai dengan tatanan yang seharusnya, maka permasalahan itu akan muncul terus-menerus hingga tradisi tersebut dijalankan kembali sesuai dengan ketentuan dan kesepakatan bersama. Sejalan dengan itu, Bapak YA juga menjelaskan bahwa tradisi ini menuntut sinergi dan kesepakatan kolektif yang melibatkan banyak pihak. Pelaksanaan *Sea Nono Heu* harus didasarkan pada kesepakatan bersama yang melibatkan kedua belah pihak keluarga, tokoh adat, pemerintah, hingga pihak gereja. Dengan demikian, fakta lapangan ini menunjukkan bahwa *Sea Nono Heu* memiliki posisi yang sangat sentral dalam kehidupan masyarakat Amarasi, sehingga diperlukan kajian Pendidikan Agama Kristen (PAK) untuk memberikan pemaknaan yang tepat terhadap kearifan lokal ini sebagai kapital budaya demi keharmonisan hidup masyarakat.

[36] Wawancara dengan Tetua Adat Amarasi, *Mengenai Konsekuensi dari Tradisi Sea Nono Heu*, (Amarasi, 7 Januari 2025).

Berdasarkan hal tersebut, ditemukan kebaruan dari penelitian ini yaitu upaya untuk merefleksikan nilai-nilai tradisi *Sea Nono Heu* sebagai kapital budaya terwujud dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dengan menggunakan perspektif teori Pierre Bourdieu untuk memberikan koreksi terhadap sistem Pendidikan yang sering kali menjadi arena reproduksi pengetahuan *(knowledge)* yang kaku. Kebaharuan ini terletak pada reposisi tradisi lokal yang tidak dipandang sebagai hambatan, melainkan sebagai instrumen pedagogis yang sah untuk menjembatani antara iman Kristiani dan realitas sosiokultural siswa. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan sebuah transformasi pembelajaran dimana sekolah tidak lagi menjadi arena dominasi pengetahuan tertentu yang bersifat asing, melainkan menjadi ruang yang inklusif bagi peserta didik untuk mengenali serta mengaktualisasikan identitas budaya mereka sebagaibagian integral dari pertumbuhan iman dan intelektualitas. Berdasarkan seluruh penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: "Tradisi *Sea Nono Heu* dalam Pernikahan Masyarakat Amarasi sebagai Kapital Budaya Terwujud dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen". Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan Pendidikan Agama Kristen yang sesuai dengan konteks lokal melalui integrasi kearifan lokal.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Adanya proses tradisi *Sea Nono Heu* yang terjadi permasalahan mengenai penetapan mahar *(belis)* yang memberatkan pihak laki-laki sehingga terjadi konflik antara kedua pihak keluarga yang menjalani tradisi ini.
2. Adanya permasalahan mengenai tradisi *Sea Nono Heu* yang dimana adanya kecenderungan pihak keluarga laki-laki memandang rendah pihak keluarga wanita yang materialistik sehingga dapat menjadi ancaman kepada pihak wanita serta martabatnya sehingga dapat menimbulkan stres, konflik dan keretakan dalam hubungan rumah tangga.
3. Belum adanya kajian mengenai Tradisi *Sea Nono Heu* sebagai kapital budaya dalam pendidikan agama kriten dengan perpektif teori Pierre Bourdieu.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini dibatasi pada pemanfaatan tradisi *Sea Nono Heu* dalam pernikahan masyarakat Amarasi sebagai kapital budaya terwujud (*embodied state*) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dengan menggunakan perspektif teori Pierre Bourdieu. Kapital budaya terwujud dalam penelitian ini merujuk pada pengetahuan, pemahaman, nilai-nilai, dan keterampilan yang sudah menjadi bagian dari diri peserta didik melalui proses internalisasi tradisi *Sea Nono Heu* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen, yang mencakup:

1. Pengetahuan dan pemahaman tentang makna, nilai, dan prosesi tradisi *Sea Nono Heu* yang terinternalisasi dalam diri peserta didik

2. Kemampuan peserta didik untuk menginterpretasi dan mengaplikasikan nilai-nilai tradisi *Sea Nono Heu* dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran Kristiani
3. Sikap dan karakter yang terbentuk melalui pembelajaran tentang tradisi *Sea Nono Heu* yang menjadi bagian dari habitus peserta didik

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan tradisi *Sea Nono Heu* sebagai kapital budaya dalam pernikahan masyarakat Amarasi?
2. Bagaimana hubungan pada tradisi *Sea Nono Heu* menjadi kapital budaya sebagai bentuk pembelajaran pendidikan agama kristen?
3. Bagaimana mengkaji tradisi *Sea Nono Heu* sebagai kapital budaya dalam pendidikan agama Kristen dengan prespektif teori Bourdieu?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pelaksanaan tradisi *Sea Nono Heu* sebagai kapital budaya dalam pernikahan masyarakat Amarasi.
2. Untuk mengetahui hubungan pada tradisi *Sea Nono Heu* sebagai kapital budaya sebagai bentuk pembelajaran pendidikan agama kristen

3. Untuk mengetahui dan menganalisis tradisi *Sea Nono Heu* sebagai kapital budaya dalam pendidikan agama kriten dengan prespektif teori Bourdieu

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan untuk memberikan manfaat kepada berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu secara teoritis dan praktis.

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pengintegrasian kearifan lokal dalam Pendidikan Agama Kristen, khususnya pemanfaatan tradisi *Sea Nono Heu* sebagai modal pembelajaran berdasarkan perspektif teori Pierre Bourdieu. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam pengembangan teori Pendidikan Agama Kristen yang sesuai dengan konteks budaya lokal. Sementara secara praktis, penelitian ini bermanfaat untuk:

1. Bagi Perguruan Tinggi

   Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan rujukan dalam pembelajaran, khususnya mata kuliah Pengembangan Kurikulum PAK, Teologi Kontekstual, PAK dalam Masyarakat Majemuk, dan Antropologi Budaya. Penelitian ini juga dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan integrasi kearifan lokal dalam Pendidikan Agama Kristen.

2. Bagi Guru Pendidikan Agama Kristen

   Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan rujukan bagi guru PAK dalam mengembangkan pembelajaran yang sesuai dengan konteks budaya

peserta didik dengan memanfaatkan kearifan lokal sebagai sumber pembelajaran, khususnya dalam mengajarkan nilai-nilai Kristiani tentang pernikahan, keluarga, dan kehidupan bermasyarakat.

3. Bagi Masyarakat Amarasi dan Tokoh Adat

   Hasil penelitian ini dapat menjadi dokumentasi dan bentuk penghargaan terhadap tradisi *Sea Nono Heu* sebagai warisan budaya yang perlu dilestarikan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat membantu masyarakat memahami kembali nilai-nilai luhur dalam tradisi tersebut agar tetap relevan di tengah perkembangan zaman.

4. Bagi Gereja dan Tokoh Agama

   Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi gereja dalam mengembangkan pendekatan pelayanan yang sesuai dengan konteks budaya lokal terhadap pernikahan adat, serta memberikan bimbingan kepada jemaat mengenai keselarasan antara pernikahan adat dan pernikahan Kristen.

5. Bagi Pemerintah Daerah

   Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi pemerintah daerah dalam menjaga dan melestarikan nilai-nilai budaya lokal melalui kebijakan-kebijakan yang mendukung, khususnya dalam bidang pendidikan dan kebudayaan.

G. Sistematika Penulisan

Bab I berisi pendahuluan yang terdiri dari: latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II berisi landasan teori yang terdiri dari: teori kapital Pierre Bourdieu dalam konteks pendidikan, Pendidikan Agama Kristen kontekstual, tradisi *Sea Nono Heu* dalam pernikahan masyarakat Amarasi, dan integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran PAK.

Bab III berisi metode penelitian yang terdiri dari: jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, informan penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV berisi hasil penelitian yang terdiri dari: gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi pelaksanaan tradisi Sea Nono Heu, analisis nilai-nilai dalam tradisi *Sea Nono Heu* dan relevansinya dengan nilai-nilai Kristiani, analisis tradisi *Sea Nono Heu* sebagai kapital budaya terwujud dalam pembelajaran PAK, dan refleksi teologis-pedagogis.

Bab V berisi kesimpulan dan saran.